

**KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT DALAM MENGHIBAHKAN PESAWAT  
TEMPUR F-16 KE INDONESIA TAHUN 2014 – 2017**

**Ushwatul Jannah**

**Email:** ushwatulucha@gmail.com

**Pembimbing: Dr M. Saeri M.Hum**

**Bibliography: 10 Journals, 2 Reports, 17 Books, 20 Websites**

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau  
Kampus bina widya jl. H. R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293  
Telp/Fax. 0761-63277

***Abstract***

*The purpose of this research is trying to explain about United States of America's Interest in giving grant F-16 Fighting Falcons to Indonesia in 2014 – 2017. United States and Indonesia are known with good diplomatic relationship among democratic countries in the world. They started the cooperation relationship after the second worldwar ended and stil running well today.*

*This research is using neo-realism perspective, in this perspective of neorealism or so-called structural realism emphasizes the existence of structures in viewing the phenomenon of international relations. For structural realism (offensive and defensive) each country is seen to have the same behavior, policies and interests. This is based on the assumption that every country has a common interest to survive, forcing every country to compete with other countries. For defensive realism, it's viewing that power is a means of achieving interests, not a final goals and power is only needed sufficiently as needed.*

*With the establishment of good diplomatic relations between the United States of America and Indonesia, through a Joint Commision Meeting the two countries signed an agreement for grant 24 F-16 Fighting Falcons to Indonesia. An intention behind United States of America's granted those aircrafts are to keep the security stability of Indonesia and Southeast Asia, balancing China's power and to continue spreading United States of America's Hegemony.*

**Keyword:** *F-16 Fighting Falcons, United States of America, Joint Commission Meeting, Neo-Realism*

## Pendahuluan

Indonesia memiliki populasi penduduk ± 240 juta jiwa di dunia.<sup>1</sup> Selain itu Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki mayoritas penduduk beragama Islam serta berada di posisi keempat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, setelah China, India, dan Amerika Serikat. Populasi penduduk Indonesia meningkat sekitar 3 juta orang pertahun.<sup>2</sup> Indonesia merupakan kawasan kepulauan terbesar di dunia yang terdiri atas sekitar 18.000 pulau besar dan kecil. Pulau-pulau tersebut terbentang dari timur ke barat sejauh 6.400 km<sup>2</sup>.<sup>3</sup>

Garis terluar yang mengelilingi wilayah Indonesia adalah sepanjang kurang lebih 81.000 km<sup>2</sup> dan sekitar 80% dari wilayah ini adalah laut. Dengan bentang geografis tersebut diatas, Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas yaitu 1,937 juta km<sup>2</sup> daratan, dan 3,1 juta km<sup>2</sup> teritorial laut, serta luas laut ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) 2,7 juta km<sup>2</sup>.<sup>4</sup>

Hal ini yang menyebabkan wilayah pesisir dan lautan Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan dan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) laut terbesar di dunia. Keanekaragaman yang dimiliki berupa ekosistem pesisir seperti mangrove, terumbu karang (*coral reefs*) dan padang lamun (*seagrass beds*), oleh sebab itu Indonesia juga dikenal sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan panorama alam yang menakjubkan. Memiliki letak negara yang strategis yaitu di apit oleh dua samudera besar, Samudera Hindia dan Samudera Pasifik yang menjadi jalur strategis perdagangan internasional melalui selat Malaka, menjadikan Indonesia

Negara yang memiliki posisi penting di ASEAN serta merupakan aktor utama dalam perkembangan geopolitik di Asia-Pasifik.

Selain itu Amerika Serikat juga telah berupaya untuk mempromosikan demokrasi, aturan hukum dan hak asasi manusia, serta masa depan kepentingan perdagangan dan investasi di Indonesia. Dimulai dari terpilihnya Presiden Barack Obama yang memiliki kedekatan emosional dengan Indonesia karena beliau menghabiskan sebagian masa kecilnya di Indonesia sehingga secara tidak langsung dapat memberikan dampak pada hubungan bilateral kedua negara menjadi semakin meningkat ke arah yang lebih baik.<sup>5</sup>

Kemitraan Komprehensif (*Comprehensive Partnership-CP*) yang diluncurkan oleh Presiden Indonesia-Presiden Amerika Serikat di Jakarta, pada kesempatan kunjungan resmi Presiden Obama ke Indonesia, tanggal 9-10 November 2010 telah memberikan dasar pijakan yang kuat bagi peningkatan hubungan kedua negara. Prioritas Kemitraan Komprehensif Indonesia-Amerika Serikat difokuskan pada bidang-bidang : perdagangan dan investasi, pendidikan, pertahanan, energi perubahan iklim dan lingkungan hidup, serta demokrasi dan masyarakat madani. Dalam kunjungan tersebut juga di sampaikan rencana hibah pesawat tempur F-16 untuk melengkapi kebutuhan alutsista TNI Angkatan Udara.<sup>6</sup>

Rencana Hibah Pesawat tempur F-16 pada awalnya di sampaikan oleh Menteri Pertahanan Amerika Serikat, Robert Gates pada kunjungan diplomasi beliau tahun 2008

<sup>1</sup> "Indonesia's Population Increasing by 3 Million Yearly," *Xinhua News Agency*, June 3, 2008

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> [www.budpar.go.id/userfiles/file/4547\\_1355-djuanda.pdf](http://www.budpar.go.id/userfiles/file/4547_1355-djuanda.pdf)

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> Vaughn Bruce, *Indonesia : Domestic Politics, Strategic Dynamics and U.S Interests*, in CRS Report For Congress, January 31 2011. Hlm 2

<sup>6</sup> Tim Penulis Kemenlu RI, *Buku Diplomasi Indonesia 2010*, Hlm 50

lalu.<sup>7</sup> Pemberian hibah ini berawal dari terbentuknya *Joint Commission Meeting* (JCM) antara Amerika Serikat dan Indonesia pada tingkat Menteri Luar Negeri yang merupakan mekanisme utama dan regular dialog kemitraan komprehensif RI-AS. Forum ini berfungsi selain untuk memantau kegiatan kerja sama yang telah ada, juga untuk membahas upaya peningkatan kerja sama antara kedua negara di segala bidang. Maka pada Agustus 2011 Kongres Amerika Serikat meloloskan rencana hibah tersebut tanpa adanya penentangan.<sup>8</sup>

Indonesia menandatangani proses hibah pada bulan Januari 2012, setelah itu Pemerintah Indonesia membayar sekitar US\$ 670 juta untuk proses administrasi penghapusan 24 pesawat tempur F-16 dari tempat penyimpanan, biaya perbaikan, *upgrade* dan *refurbish* keseluruhan pesawat.<sup>9</sup> Pengiriman pesawat tempur F-16 yang telah disepakati untuk di *upgrade* tersebut diantaranya dilakukan dengan melibatkan pilot penerbangan TNI Angkatan Udara untuk menerbangkan pesawat – pesawat tempur tersebut dengan rute yaitu dari Hill *Air Force Base* (AFB) Utah, Amerika Serikat menuju Lanud Roesmin Noerjadin Pekanbaru, dan Lanud Iswahjudi Madiun Indonesia dengan sebelumnya melakukan transit di Hickam *Air Force Base* (AFB) Hawaii dan Anderson *Air Force Base* (AFB) Guam, Amerika Serikat.<sup>10</sup>

Pengiriman awal pesawat tempur F-16 dilakukan pada bulan Juli 2014 sebanyak 3 unit pesawat. Pengiriman kedua dilakukan pada September tahun 2014 sebanyak 2 unit pesawat. Kemudian, pada 22 Mei tahun 2015, Amerika Serikat kembali mengirimkan 4 unit

pesawat tempur F-16 ke Indonesia. Untuk jadwal pengiriman keempat, dilakukan pada tanggal 21 September 2016 yang lalu dimana terdapat 5 unit pesawat tempur F-16 yang tiba di Pangkalan Udara Iswahjudi, Magetan, Jawa Timur. Hingga pada tahun 2016, terdapat 14 unit pesawat tempur F-16 yang sudah berada di Indonesia. Sedangkan 6 unit lagi akan dikirim melalui 2 tahap yang direncanakan akan dilaksanakan tahun 2017 ini.<sup>11</sup>

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan penelitian yang berusaha menjelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu fenomena. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan melalui riset kepustakaan (*library research*). Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal, dokumen resmi, majalah, surat kabar, bahkan dari halaman internet yang terpercaya dan relevan dengan penelitian serta penulis melakukan interview di Kementerian Pertahanan Indonesia.

## Landasan Teoritis

Persepektif adalah sudut pandang atau bagaimana cara kita memandang suatu hal. Perspektif dalam hubungan internasional dapat diartikan sebagai sudut pandang yang di pakai untuk memahami fenomena-

<sup>7</sup> “26 Pesawat F-16 pasti datang” dalam <https://cakidur.wordpress.com/tag/f-16/> diakses pada 11 November 2016 pukul 22.50 WIB.

<sup>8</sup> Tim Penulis Kemenlu RI, Buku Diplomasi Indonesia 2011, Hal 62

<sup>9</sup> Menyambut Kedatangan Alutsista TNI 2014 <http://arc.web.id/artikel/603-menyambut>

kedatangan-alutsista-2014.html diakses pada 14 November 2016 pukul 00.05 WIB

<sup>10</sup> Data hasil Interview Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 21 Januari 2017

<sup>11</sup> *Ibid*

fenomena atau masalah-masalah dan lain-lain yang termasuk ke dalam ruang lingkup kajian hubungan internasional.

Perspektif yang kemudian akan dipakai dalam penelitian ini adalah perspektif Neo-Realis. Pada tahun 1990-an, para pemikir neo-realis mulai terbagi kedalam dua divisi, yaitu *defensive* dan *offensive* realism. Dipelopori oleh Kenneth Waltz melalui bukunya yang berjudul *Theory of International Politics*, kaum *defensive* realist memiliki pandangan bahwa sebuah negara yang tergolong *great powers* lebih memilih untuk mempertahankan status quo daripada meningkatkan kapasitas powernya, hal ini dikarenakan harga yang harus dibayar untuk melakukan ekspansi umumnya lebih besar daripada keuntungan yang akan mereka dapatkan. Selain itu, *defensive realist* menganggap bahwa kerjasama yang terjalin diantara *great powers* dapat mengurangi risiko dari sistem internasional yang anarki dan akan memperkecil dampak dari *security* dilemma.<sup>12</sup>

Menurut *structural realism (offensive dan defensive)* menganggap bahwa fenomena utama yang harus dijelaskan adalah adanya pengaruh dari sistem terhadap negara dan berbagai model dari perilaku negara (*international outcomes and modes of behaviour*).<sup>13</sup> Menurut *structural realism (offensive dan defensive)* bukan lagi negara yang harus dianalisis tetapi sistem (*system*) sebab perilaku dan kebijakan negara oleh *structural realism* dianggap dipengaruhi oleh sistem yang berlaku.

Bagi *structural realism (offensive dan defensive)* setiap negara dipandang memiliki perilaku, kebijakan serta kepentingan yang sama.<sup>14</sup> Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap negara memiliki kepentingan

yang sama untuk bertahan hidup sehingga memaksa setiap negara untuk dapat berkompetisi dengan negara yang lainnya. Bagi *defensive realism* memandang bahwa power merupakan sarana pencapaian kepentingan, bukan merupakan tujuan akhir serta power hanya diperlukan secukupnya sesuai kebutuhan.<sup>15</sup>

Berdasarkan penjabaran pemikiran kaum neorealis diatas, dapat diketahui bahwa Amerika Serikat sebagai negara *Super Power* di dunia akan terus mempertahankan dan menyebarkan hegemoninya untuk mendapatkan kekuasaan dan pengaruh yang tinggi di Indonesia, melalui pemberian hibah 24 pesawat tempur F-16 untuk pasokan tambahan Alustista pertahanan Indonesia. Selain itu, karena ciri – ciri kaum neo-realis (*defensive realism*) yaitu Amerika Serikat, menggunakan power dan kekuasaan untuk mencapai suatu kepentingan dan bukan merupakan tujuan akhir dan penggunaan power Amerika Serikat di Indonesia digunakan secukupnya hingga kepentingan tersebut dapat dicapai.

Teori yang di pakai dalam penelitian ini adalah Teori Strategi Keamanan. Teori ini terdiri dari dua konsep yaitu strategi dan keamanan. Strategi merupakan Kemampuan untuk menggunakan kekuatan sebagai alat dan sebagai ancaman Strategi militer atau *grand strategy*.

Strategi dalam arti luas dapat diartikan sebagai “*the art of Science of Shaping means so as to promote ends in any field of conflict*” Dalam pengkajian strategi *the means to be shape* adalah militer, *the field of conflict* adalah sistem internasional, dan *ends* adalah tujuan politik aktor yang cukup luas dan menunjukkan adanya konteks internasional yang cukup signifikan.<sup>16</sup>

<sup>12</sup> Kenneth Waltz. 1979. *The Theory of International Politics*. New York: McGraw-Hill.

<sup>13</sup> Toft, Peter. 2005. "John J. Mearsheimer: an Offensive Realist Between Geopolitics and Power." *International Relations and Development*, Hlm 403

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> Mohtar Mas'ood, 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi*, Jakarta: LP3S Hlm.186

Teuku Mai Rudi merumuskan tentang dua komponen strategi yaitu komponen *defensive* (strategi untuk mencegah kerugian-kerugian) dan komponen *offensive* (strategi untuk mendapatkan perolehan atau keuntungan). Pada tahap perumusan strategi politik luar negeri yang akan diterapkan dalam interaksi dengan negara (*actor*) lainnya, ada beberapa variabel kunci yang harus diperhatikan diantaranya:<sup>17</sup>

1. Variabel penilaian oleh para pembuat kebijakan mengenai tindakan negara (aktor lainnya)
2. Variabel penilaian kapabilitas (kekuatan) nasionalnya

Kaum *defensive* memiliki pandangan bahwa sebuah negara yang tergolong *great powers* lebih memilih untuk mempertahankan *status quo* daripada meningkatkan kapasitas *powernya*, hal ini dikarenakan harga yang harus dibayar untuk melakukan ekspansi umumnya lebih besar daripada keuntungan yang akan mereka dapatkan. Selain itu, mereka menganggap bahwa kerjasama yang terjalin diantara *great powers* dapat mengurangi risiko dari sistem internasional yang anarki dan akan memperkecil dampak dari *security dilemma*.

Menurut *structural realism (offensive dan defensive)* menganggap bahwa fenomena utama yang harus dijelaskan adalah adanya pengaruh dari sistem terhadap negara dan berbagai model dari perilaku negara (*international outcomes and modes of behaviour*).<sup>18</sup> Menurut *structural realism (offensive dan defensive)* bukan lagi negara yang harus dianalisis tetapi sistem (*system*) sebab perilaku dan kebijakan negara oleh *structural realism* dianggap dipengaruhi oleh sistem yang berlaku. Bagi *structural realism (offensive dan defensive)* setiap negara

dipandang memiliki perilaku, kebijakan serta kepentingan yang sama.<sup>19</sup> Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap negara memiliki kepentingan yang sama untuk bertahan hidup sehingga memaksa setiap negara untuk dapat berkompetisi dengan negara yang lainnya. Bagi *defensive realism* memandang bahwa *power* merupakan sarana pencapaian kepentingan, bukan merupakan tujuan akhir serta *power* hanya diperlukan secukupnya sesuai kebutuhan.<sup>20</sup>

Amerika Serikat sebagai sebuah negara yang tentu saja memiliki ancaman keamanan dari kekuatan-kekuatan besar lainnya di dunia memerlukan strategi keamanan defensif di setiap kawasan, salah satunya yaitu di kawasan Asia Pasifik.

Teori ini dapat digunakan dalam penelitian mengenai kepentingan Amerika Serikat menghibahkan F-16 kepada Indonesia dalam strategi keamanannya di wilayah Asia Pasifik serta memperkecil kemungkinan berhadapan dengan kekuatan besar di wilayah tersebut. *Power* yang dimiliki Amerika Serikat berupa F-16 dihibahkan kepada Indonesia guna melancarkan kepentingan strateginya tersebut.

## Pembahasan

### Situasi dan Kondisi Alutsista Indonesia dari tahun 2010 – 2016

Pembangunan kekuatan Alutsista TNI menjadi salah satu aspek dari program MEF (*Minimum Essential Force*). Dalam peraturan Presiden No.7 Tahun 2008, konsep MEF (*Minimum Essential Force*) didefinisikan sebagai sebuah level kekuatan yang dapat menjamin pencapaian kepentingan strategi pertahanan dengan

*International Relations and Development* 8 (2005): 403

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> Teuku May Rudy, 1993. *Teori, Etika dan Kebijakan Hubungan Internasional*. Bandung: Angkasa, Hlm 65

<sup>18</sup> Toft, Peter. "John J. Mearsheimer: *an Offensive Realist Between Geopolitics and Power*."

cepat, dimana prioritas pembelian alutsista diberikan kepada peningkatan kekuatan pertahanan minimum dan/atau penggantian/modernisasi alutsista yang sudah tua.<sup>21</sup> Dari defenisi tersebut dapat dilihat bahwa dalam rangka berbenah diri melalui MEF, pembangunan kekuatan pertahanan negara diprioritaskan untuk mengganti atau memodernisasi alutsista yang sudah tua sehingga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjaga kedaulatan Indonesia.

Proses pembangunan kekuatan Alutsista TNI tebagi menjadi tiga tahap, yaitu MEF Tahap I (Tahun 2010 – 2014), Tahap II (Tahun 2015 – 2019), dan Tahap III (Tahun 2020 – 2024). Secara kuantitas rata – rata pemenuhan Alutsista pada pembangunan MEF TNI Tahap I yang berakhir pada tahun 2014 telah mencapai 57,24 persen dari total target pembangunan MEF secara keseluruhan. Khusus pemenuhan Alutsista TNI AU Tahap I telah mencapai 46,12 persen dari total target keseluruhan dari pembangunan MEF TNI AU. Sampai dengan tahun 2016 kondisi Alutsista TNI masih belum banyak mengalami perubahan mengingat proses berjalannya kontrak pengadaan Alutsista masih terus berlangsung.

### **Sektor Pertahanan dan Keamanan Indonesia serta Ancaman yang terjadi**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sebagian besar wilayahnya merupakan lautan dengan sejumlah 17.508 pulau – pulau besar dan kecil. Total luas wilayah Indonesia adalah Sembilan juta kilometer persegi; terdiri atas tiga juta kilometer persegi dalam bentuk daratan pulau

– pulau, tiga juta kilometer persegi perairan laut kedaulatan (*sovereignty*) yaitu perairan di antara dan atau di sekeliling pulau – pulau tersebut, dan sekitar tiga juta kilometer persegi lagi berupa perairan laut yang mengelilingi laut kedaulatan sebagai sabuk selebar 200 mil laut dengan hak berdaulat (*sovereign rights*) di atas maupun di bawah permukaan, serta di lapisan bawah dasar lautnya.<sup>22</sup>

Di sektor Pertahanan, kita ketahui bahwa di tengah era globalisasi dan keterbukaan informasi saat ini, Indonesia menjadi bagian penting dari dunia yang membuka peluang untuk mengakselerasi pembangunannya. Namun begitu, pada saat yang sama, Indonesia juga dihadapkan pada potensi ancaman yang makin kompleks. Misalnya, sekarang berkembang apa yang disebut *proxy war*, yakni perang yang tak dapat dikenali siapa lawan dan siapa kawan. Selama ini jika kita lihat, kekuatan utama pertahanan negara adalah TNI. Namun realitas yang ada menunjukkan, sejak reformasi ternyata arus demokratisasi secara tidak sengaja seperti memarginalkan TNI sebagai institusi. Meski begitu, TNI tetap dipaksa secara sistematis melakukan reformasi kelembagaan, sementara disisi lain alutsista TNI semakin jauh tertinggal. Reformasi lebih sistematis dimulai tahun 2004 meski belum sepenuhnya didukung oleh anggaran yang memadai. Baru pada tahun 2009 Komisi I bersama Kementerian Pertahanan dan TNI bahu – membahu melakukan beberapa agenda besar.<sup>23</sup>

Didalam membangun postur pertahanan, ada beberapa orientasi. Pertama bahwa postur Pertahanan TNI harus memiliki daya kontrol terhadap seluruh wilayah Indonesia dengan maksimal. Kedua bahwa

<sup>21</sup> Anindita Pratama dkk, 2015. *Membumikan Diplomasi, Membangun Negeri ; Kumpulan Tulisan dan Rekomendasi dari Peserta Sekdilu XXXIX*. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Hlm. 244

<sup>22</sup> Wahyono SK. 2009, *Indonesia Negara Maritim*. Jakarta: Teraju

<sup>23</sup> Kompilasi pemikiran anggota Komisi I DPR RI 2009 – 2014. September 2014, “Indonesia Berdaulat Bermartabat” RMBOOKS. Hlm 5

modernisasi alutsista untuk memperkuat postur pertahanan harus mengedepankan trimarta terpadu atau *inter-operability*. Artinya, alutsista dan alat – alat pendukung yang dipakai di laut, darat, udara, harus terkoneksi dan terintegrasi. Ketiga, modernisasi alutsista dengan budget yang semakin meningkat itu harus bertumpu pada kemampuan industri pertahanan dalam negeri. Keempat, diversifikasi sumber – sumber pengadaan alutsista, termasuk kerjasama militer.

Untuk memenuhi orientasi keempat yaitu mengenai pengadaan alutsista, Indonesia saat ini telah berhasil menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan Amerika Serikat, sehingga Amerika Serikat berkenan untuk mengirimkan hibah Pesawat Tempur F-16 ke Indonesia. Keberadaan pesawat tempur F-16 ini sendiri sangat berguna untuk memperkuat sistem pertahanan Udara di Indonesia. TNI saat ini sedang siap siaga dan mefokuskan pemberdayaan pertahanan di Pulau terluar Indonesia. TNI juga telah membangun pangkalan militer di beberapa pulau terluar Indonesia yaitu : Pulau Natuna Besar di wilayah Barat yang berbatasan langsung dengan Laut Cina Selatan, Pulau Morotai di Wilayah Utara dan Pulau Biak di wilayah Timur yang berhadapan langsung dengan Samudera Pasifik, serta Pulau Selaru di wilayah Selatan. Pangkalan militer ini berfungsi selayaknya “kapal induk” yang memiliki landasan untuk operasional pesawat, dermaga kapal dan satuan TNI Angkatan Darat.<sup>24</sup>

Salah satu ancaman yang menjadikan alasan Amerika Serikat menghibahkan pesawat tempur F-16 ke Indonesia adalah meningkatnya hegemoni China di kawasan

Asia Pasifik. China menjadi negara yang paling dianggap bisa menjadi penyeimbang dominasi Amerika Serikat dalam beberapa tahun terakhir. Keunggulan China dapat dilihat dari berbagai bidang seperti, ekonomi, politik, dan pertahanan keamanan. Dari segi kekuatan pertahanan keamanan, China tergolong kuat. Anggaran militer China selalu meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2008 sebesar US\$ 84,9 Miliar dan menjadi US\$ 91,5 miliar pada tahun 2011.<sup>25</sup> Anggaran Departemen Pertahanan China untuk belanja militer China, merupakan yang terbesar kedua di dunia dengan jumlah hanya terpaut 4,8% dari anggaran militer Amerika Serikat.

Peningkatan anggaran militer tersebut membuktikan bahwa China memiliki kekuatan posisi tawar-menawar (*bargaining position*) yang tinggi di dunia Internasional dan mampu mengimbangi pengaruh Amerika Serikat tidak hanya dalam bidang ekonomi di wilayah Asia Tenggara dan Asia Pasifik, namun juga dapat mengimbangi Amerika Serikat di kawasan lainnya. Pada maret 2010 China telah mengklasifikasi Laut Cina Selatan sebagai *core interestnya*. Performulasian kepentingan nasional China ini kemudian akan berdampak pada kebijakan politik yang akan diambil China berkenaan Laut Cina Selatan. Hal ini kemudian dipresepikan oleh negara – negara yang terlibat konflik dan juga Amerika Serikat sebagai keinginan China untuk menguasai secara penuh Laut Cina Selatan, khususnya dalam hal *freedom of navigation*.

Keberadaan dari Alutsista canggih sejenis Pesawat tempur F – 16 merupakan tonggak awal pertahanan udara Indonesia. Walaupun pesawat tempur ini merupakan pesawat bekas hibah dari United States Air

<sup>24</sup> <http://militermeter.com/arah-strategi-sistem-pertahanan-udara-indonesia/> .Diakses pada 7 Agustus 2017 pukul 01.00 WIB

<sup>25</sup> *China akan tingkatkan Anggaran Militer*. 2011. BBC. 4 Maret. Diakses dari

[http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2011/03/1103\\_04-chinadefense](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2011/03/1103_04-chinadefense). Diakses pada 8 Agustus 2017

*Force*, pesawat ini telah disepakati untuk diupgrade setara dengan Blok 52. Pesawat F-16 C/D k 52 ID memiliki kemampuan dalam banyak hal yang setara dengan Block 52 yaitu kecanggihan Avionik, kemampuan tempur dan jenis persenjataannya. Selain itu, pesawat tempur F-16 milik TNI Angkatan Udara ini juga memiliki daya dorong yang besar dan mampu mengangkut senjata lebih berat dan bisa terbang lebih jauh. Sehingga untuk urusan pertempuran udara dengan rudal jarak pendek AIM-9 Sidewinder P-4/L/M dan IRIS-T (NATO) serta rudal jarak sedang AIM-120 AMRAAM-C yang tidak kalah dengan pesawat F-16 lainnya<sup>26</sup>.

TNI Angkatan Udara mengklaim upgrade dari Pesawat tempur F-16 C/D 52ID tidak main – main karena mengejar kemampuan setara dengan Block 52. Pesawat ini juga mampu menggunakan *navigation and targeting pod* untuk operasi malam hari serta misi *Suppression Of Enemy Air Defence* (SEAD) menghancurkan pertahanan udara musuh. Kemajuan terhadap data modern memungkinkan penerbang melakukan komunikasi tanpa suara hanya menggunakan komunikasi data dengan pesawat lain dan radar darat, radar laut atau radar terbang.

Pesawat tempur F-16 milik TNI Angkatan Udara menjalani program *The Common Configuration Implementation Program* (CCIP), selain itu seluruh pesawat hibah dari Amerika Serikat tersebut menjalani modifikasi struktur rangka pesawat dengan program Falcon STAR (*Structural Augmentation Roadmap*) sehingga umur rangka pesawat menjadi lebih dari 10.000 jam. Hal ini memungkinkan pesawat dapat dipakai selama 10 tahun lagi sebelum menjalani *Derivative Life Extension Program* (SLEP) merupakan tahapan berikutnya setelah penggunaan waktu pakai habis, dengan menjalani program SLEP ini umur rangka pesawat F-16 akan bertambah

menjadi sekitar 2000 jam atau 10 tahun masa pakai<sup>27</sup>.

Adanya beberapa permasalahan dan ancaman terhadap pertahanan negara Indonesia seharusnya menjadi perhatian khusus bagi pemerintah bahwa sebaiknya pembangunan postur TNI harus semakin ditingkatkan. Dengan beberapa program yang telah diterapkan oleh Kementerian Pertahanan dan TNI Indonesia diharapkan dapat membangun kembali postur ideal keamanan dan pertahanan Indonesia yang melindungi seluruh warga negara Indonesia dari segala macam ancaman.

### **Kerjasama Amerika Serikat dan Indonesia dalam pengiriman Pesawat tempur F-16 ke Indonesia.**

Tawaran pemberian hibah pesawat tempur F-16 oleh Amerika Serikat kepada Indonesia sangat disambut oleh pihak Indonesia, terutama TNI Angkatan Udara Republik Indonesia. Kebutuhan akan bertambahnya Alutsista Angkatan Udara ini diharapkan dapat membangun kembali postur TNI yang telah direncanakan bersama pemerintah Indonesia. Persyaratan dalam prosedur pengiriman dan penerimaan 24 pesawat tempur F-16 pada prinsipnya sama dengan yang sebelumnya diberlakukan terhadap Alutsista lainnya.<sup>28</sup>

Indonesia menandatangani proses hibah 24 pesawat tempur F-16 pada bulan Januari tahun 2012, yang kemudian Pemerintah Indonesia membayar sekitar US\$ 670 juta untuk proses penghapusan administrasi pesawat tempur F-16 dari tempat penyimpanan, biaya perbaikan, *upgrade* dan *refurbish* keseluruhan pesawat.

Pengiriman pesawat tempur F-16 yang telah disepakati untuk di upgrade tersebut diantaranya dilakukan dengan melibatkan pilot penerbangan TNI Angkatan

<sup>26</sup> Aerosoft F-16 Fighting Falcon X pdf

<sup>27</sup> Ibid

<sup>28</sup> Data Hasil Interview Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 21 Januari 2017

Udara untuk menerbangkan pesawat – pesawat tempur tersebut dengan rute yaitu dari Hill Air Force Base (AFB) Utah, Amerika Serikat menuju Lanud Roesmin Noerjadin Pekanbaru, dan Lanud Iswahjudi Madiun Indonesia dengan sebelumnya melakukan transit di Hickam Air Force Base (AFB) Hawaii dan Anderson Air Force Base (AFB) Guam, Amerika Serikat.<sup>29</sup>

Pengiriman awal pesawat tempur F-16 dilakukan pada bulan Juli 2014 sebanyak 3 unit pesawat. Pengiriman kedua dilakukan pada September tahun 2014 sebanyak 2 unit pesawat. Kemudian, pada 22 Mei tahun 2015, Amerika Serikat kembali mengirimkan 4 unit pesawat tempur F-16 ke Indonesia. Untuk jadwal pengiriman keempat, dilakukan pada tanggal 21 September 2016 yang lalu dimana terdapat 5 unit pesawat tempur F-16 yang tiba di Pangkalan Udara Iswahjudi, Magetan, Jawa Timur. Hingga pada tahun 2016, terdapat 14 unit pesawat tempur F-16 yang sudah berada di Indonesia. Sedangkan 6 unit lagi akan dikirim melalui 2 tahap yang direncanakan akan dilaksanakan tahun 2017 ini.<sup>30</sup>

### **Awal Mula Kesepakatan Amerika Serikat menghibahkan pesawat tempur F-16 ke Indonesia.**

Perjanjian serta kesepakatan hibah berupa pesawat tempur F-16 yang diberikan oleh Amerika Serikat kepada Indonesia pada mulanya diawali dari hasil komunikasi diantara perwakilan pemerintah kedua negara tersebut. Pihak Amerika Serikat menyampaikan tawaran program hibah pesawat tempur F-16 kepada Indonesia melalui *joint commission meeting II* yang dihadiri oleh perwakilan pemerintahan Amerika Serikat dan Indonesia. Pada awalnya, Indonesia berencana untuk

membeli 1 skadron pesawat tempur F-16 blok 52 yang baru untuk melengkapi Alutsista pertahanan Indonesia. Namun pihak Amerika Serikat menawarkan hibah untuk memberikan pesawat tempur bekas *Air Cost Guard* yang terletak di gurun Arizona Amerika Serikat.

Pada kenyataannya, anggaran pembelian 6-8 pesawat tempur F-16 yang baru sama dengan anggaran *upgrade* 24 hibah pesawat dari Amerika Serikat ditambah dengan *upgrade* 10 pesawat yang telah dimiliki Indonesia namun berhenti beroperasi karena kurangnya suku cadang. Setelah melalui beberapa kali pertimbangan, pada akhirnya pemerintah Indonesia menerima tawaran hibah tersebut. Kongres Amerika Serikat merupakan pihak yang memutuskan untuk diterima atau tidaknya proses hibah ini ternyata memberikan persetujuan tanpa adanya penolakan. Dengan demikian proses pengiriman dan penerimaan hibah akan segera dilaksanakan.<sup>31</sup>

### **Alasan Indonesia menerima hibah Pesawat Tempur F-16 dari Amerika Serikat**

Setiap pengadaan Alutsista telah direncanakan sebelumnya melalui berbagai kajian, diskusi dan rapat pembahasan yang telah melibatkan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, TNI, Kementerian Keuangan, dan BAPPENAS. Demikian pula dengan tawaran hibah pesawat tempur F-16 yang telah melalui tahapan tersebut dan menjadi keputusan bersama dan dimasukkan dalam program pengadaan Alutsista TNI. Terkait hal tersebut, Kementerian Pertahanan merespon hibah dari Amerika Serikat tersebut secara positif sepanjang semua persyaratan dan spesifikasinya sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid.*

Berkaitan dengan alasan mengapa Indonesia menerima hibah ini, kembali lagi kepada tujuan awal Indonesia dalam bidang pertahanan yaitu untuk dapat membangun kembali postur ideal pertahanan TNI melalui program *Minimum Essential Force* (MEF) yang pada tahun 2017 ini memasuki tahapan ke II. Kementerian Pertahanan Indonesia pada prinsipnya memahami dan memaklumi upaya – upaya Mabes TNI dan Angkatan Udara dalam menjalankan program – program pengadaan Alutsista, termasuk melalui hibah sepanjang tidak bertentangan dengan pembangunan Postur TNI yang telah direncanakan bersama dalam koridor anggaran yang dialokasikan oleh Pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Keuangan dan BAPPENAS.<sup>32</sup>

### **Kepentingan Amerika Serikat menghibahkan Pesawat Tempur F-16 di Indonesia.**

Hubungan diplomasi yang sampai saat ini terjalin dengan baik antara Amerika Serikat membuka banyak peluang kerjasama antara kedua negara tersebut. Pada bulan November 2010, Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono dan Presiden Amerika Serikat menandatangani kesepakatan kerjasama baru yang bernama *US – Indonesia Comprehensive Partnership* untuk meningkatkan kerjasama peringkat 2 dan 3 Negara yang menganut sistem demokrasi terbesar di dunia. JCM (*Joint Commission Meeting*) dari pertemuan tahunan Kerjasama Komprehensif antara Amerika Serikat dan Indonesia dipimpin oleh Menteri Luar Negeri Indonesia dan Menteri Sekertaris Negara Amerika Serikat dengan 6 komponen “Working Group”. Melalui JCM ini pula

pertama kali terjadinya kesepakatan bahwa Amerika Serikat akan menghibahkan 24 Pesawat tempur bekas F-16 ke Indonesia dan akan melakukan pengiriman pertama sekali pada tahun 2014.<sup>33</sup>

Adanya hibah yang diberikan Amerika Serikat kepada Indonesia ini juga menimbulkan beberapa spekulasi tentang apa alasan dari Amerika Serikat menghibahkan Pesawat Tempur F-16 ke Indonesia. Meskipun hibah yang diberikan adalah merupakan hasil kesepakatan kerjasama keamanan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat alasan lain diluar masalah keamanan. Di Indonesia, khususnya Papua, Amerika Serikat mempunyai kepentingan yang besar atas Sumber Daya Alam (SDA) sejak lama. Ketergantungan Amerika Serikat pada SDA Indonesia semakin menjadi setelah diketahui belakangan bahwa sebanyak 95% cadangan emas perusahaan tambang transnasional asal negeri itu, yakni Freeport McMoran Copper & Gold Inc., terdapat di Grasberg. Berdasarkan data yang diumumkan 31 Desember 2011, Freeport mempunyai cadangan terbukti dan cadangan terkonsolidasi mencapai 119,7 miliar pound tembaga, 33,9 juta ounces emas, 3,42 miliar pound molybdenum, 330,3 juta pounces perak, dan 0,86 miliar pound cobalt.<sup>34</sup>

Pada sektor kekayaan gas alam dan cadangan minyak di kawasan Indonesia dan Laut Cina Selatan, beberapa peneliti mengklaim bahwasanya kawasan laut Cina Selatan memiliki kekayaan sumberdaya alam (SDA).<sup>35</sup> Pada tahun 1968 ditemukan cadangan minyak bumi yang menaikkan nilai Laut Cina Selatan. Cadangan minyak potensial di kepulauan Spratly dan Paracel diperkirakan mencapai 105 milyar barrel dan

<sup>32</sup> *Ibid*

<sup>33</sup> Data hasil Interview Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 21 Januari 2017

<sup>34</sup> “95% Cadangan Emas Freeport Ada di Papua,” *Suara Pembaruan*, 7 Maret 2012.

<sup>35</sup> Rizki Roza, Poltak Partogi N., Simela V.M 2013. “Konflik Laut China Selatan dan Implikasinya terhadap Kawasan” P3DI Setjen DPR Republik Indonesiadan Azza Grafika. Jakarta . hlm xi

diseluruh Laut Cina Selatan sebanyak 213 Milyar barrel. Menurut Survei Geologi Amerika Serikat (USGS) 60-70% hidrokarbon di kawasan tersebut merupakan gas alam.<sup>36</sup> Badan Informasi Energi AS memperkirakan cadangan gas alam dan minyak di Laut Cina Selatan merupakan terbanyak ketujuh di dunia. Kawasan tersebut diperkirakan memiliki 190 triliun kaki gas alam. Badan independen itu juga menaksir bahwa terdapat 11 miliar barel minyak tersembunyi di laut Cina Selatan.<sup>37</sup>

Selain adanya beberapa kepentingan ekonomi di Indonesia, tujuan dari Amerika Serikat menjalin kerjasama melalui Hibah pesawat tempur F-16 ini adalah lokasi strategis Indonesia di Asia Tenggara yang merupakan jalur pelayaran Internasional melalui Selat Malaka. Amerika Serikat memiliki kepentingan yang kuat dalam menjaga akses pelayaran tanpa hambatan di sekitar Perairan Laut China Selatan. Dari pandangan Washington, semua negara sangat membutuhkan dan akan menikmati adanya kebebasan laut yang tinggi, termasuk kebebasan pelayaran. Adapun alasan kenapa kebebasan pelayaran tanpa hambatan ini dianggap penting bagi Amerika Serikat karena dalam satu sisi hal ini mendukung dinamika ekonomi di kawasan yang berdasarkan pada perdagangan Internasional intra-regional.

Setiap tahun, nilai perdagangan yang melintasi perairan tersebut mencapai US\$5,3 triliun. Dari jumlah itu, sekitar US\$1,2 triliun merupakan nilai perdagangan Amerika Serikat.<sup>38</sup> Banyak pengalihan kapal kargo di wilayah tersebut. Jika terjadi konflik di Laut China Selatan, maka akan banyak menimbulkan dampak ekonomi yang sangat besar. Kemudian dalam sisi yang lain, jika

tidak adanya hambatan dalam pelayaran akan memudahkan Amerika Serikat dalam menyediakan jaminan keamanan dan kekuatan militer tidak hanya di kawasan Asia tapi juga di seluruh belahan dunia.

Setelah itu, Amerika Serikat memiliki kepentingan untuk terciptanya stabilitas dalam keamanan di Asia Tenggara melalui hibah Alutsista pesawat tempur F-16 di Indonesia. Sama halnya dengan kebebasan pelayaran, terciptanya keamanan dan stabilitas di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara akan menjadi penopang utama kesejahteraan baik di Asia dan Amerika. Jika kawasan Asia Tenggara di landa konflik, maka hal ini akan menghambat dan menjauhkan warga dari kesejahteraan karena akan terjadi kelangkaan sumberdaya, menurunnya volume perdagangan dan investasi intra regional. Indonesia juga diharapkan akan terus berinvestasi untuk memperbanyak pasokan Alutsista dengan Amerika Serikat, sehingga kemungkinan negara lain yang ingin menjual Alutsista mereka ke Indonesia akan berkurang. Ketergantungan satu sama lain antara Amerika Serikat dan Indonesia diharapkan dapat menghasilkan hubungan diplomasi yang berkepanjangan.

Satu hal yang perlu menjadi catatan adalah keinginan Amerika Serikat untuk lebih mengedepankan aspek kerjasama dan kemitraan dengan mitra yang potensial seperti Indonesia dengan tetap bersandar pada prinsip-prinsip dasar politik luar negerinya seperti penegakan nilai-nilai demokrasi dan penghormatan pada nilai-nilai HAM.

Oleh karena itu, suatu hal yang strategis kiranya bagi Amerika Serikat

---

<sup>36</sup>Simela Victor Muhamad. "Kepentingan China dan Posisi Asean dalam Sengketa laut China Selatan". Jurnal info Singkat Hub. Internasional vol. IV, No 08/II/P3DI/April/2012 hlm. 6

<sup>37</sup> EIA <http://www.eia.gov/countries/regions-topics.cfm?fips=SCS6> April 2015

<sup>38</sup> Charley A Thayer. 2011. *Chinese Assertiveness in South China Sea and South East Asian Responses* Journal of Current Southeast Asian Affairs, Vo. 30. No.2 Hlm 79

apabila Indonesia dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja dan perannya di Asia Pasifik karena kawasan ini akan terus berkembang. Amerika Serikat mengharapkan agar hubungan yang dirasakan sangat konstruktif antara Indonesia dengan Amerika Serikat seperti pada masa pemerintahan Presiden Barack Obama dapat berlanjut hingga terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden baru Amerika Serikat.

Dalam kaitan ini, peluncuran *Comprehensive Partnership* antara Indonesia dan AS pada tahun 2010 diharapkan dapat menjadi penggerak bagi peningkatan hubungan kedua negara yang lebih erat lagi. Dengan demikian, adanya kepentingan yang sama antara Indonesia dengan AS, yaitu terciptanya suatu arsitektur baru di kawasan sebagai salah satu pilar keamanan dan kestabilan kawasan, maka Amerika Serikat dapat secara aktif meningkatkan peran internasionalnya untuk menciptakan kestabilan dan kesejahteraan di kawasan Asia Pasifik dan Asia Tenggara terutama karena lokasi geopolitik Indonesia yang strategis.

## Simpulan

Pertemuan antara Amerika Serikat dan Indonesia, *Joint Commission Meeting* (JMT) pertama telah dilaksanakan di Washington D.C, Amerika Serikat pada 17 September 2010 sebagai mekanisme tingkat Menteri Luar Negeri untuk membahas upaya memajukan dan memonitor kerjasama bilateral antara Amerika Serikat dan Indonesia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kerjasama bilateral dalam bidang keamanan militer, Amerika Serikat memberikan tawaran hibah 24 pesawat tempur F-16 kepada Indonesia.

Secara Teori, Amerika Serikat melakukan pendekatan dengan Indonesia untuk mencapai kepentingan, yaitu dengan menggunakan strategi keamanan. Strategi keamanan yang sejalan dengan paham

neorealis, diasumsikan bahwa setiap negara memiliki kepentingan yang sama untuk bertahan hidup sehingga memaksa setiap negara untuk dapat berkompetisi dengan negara yang lainnya. Termasuk Amerika Serikat yang menggunakan *power* sebagai sarana untuk mencapai suatu kepentingan dan bukan merupakan tujuan akhir dan hanya digunakan sesuai dengan kepentingan.

Amerika Serikat dan Indonesia menandatangani proses hibah 24 pesawat tempur F-16 pada bulan Januari tahun 2012, yang kemudian Pemerintah Indonesia membayar sekitar US\$ 670 juta untuk proses penghapusan administrasi pesawat tempur F-16 dari tempat penyimpanan, biaya perbaikan, *upgrade* dan *refurbish* keseluruhan pesawat. Tujuan dari hibah bekas pesawat tempur ini adalah untuk menghambat dominasi kekuatan *New Emerging Countries* (NEC) yang bermunculan di kawasan Asia. Terlebih lagi dengan bangkitnya kekuatan dari Republik Rakyat China yang berkeinginan untuk menyebarkan hegemoni di kawasan Asia Tenggara, oleh karena itu Amerika Serikat berusaha untuk mengimbangi kekuatan tersebut dengan mendekati Indonesia melalui hibah bekas pesawat tempur F-16.

Serta dengan terjalinnya hubungan baik antara Amerika Serikat dan Indonesia maka Amerika Serikat dapat menggunakan akses yang mudah sembari memantau stabilitas keamanan kawasan Asia Tenggara dan Asia Pasifik.

Maka penulis menyimpulkan bahwa Teori yang dalam hal ini adalah Teori Strategi Keamanan dengan realita dan fakta yang ada di lapangan sesuai dengan hasil penelitian.

## Daftar Pustaka

### Jurnal

- M. Saeri, *Teori Hubungan Internasional sebuah pendekatan paradigmatis..* Dalam Jurnal Transnasional Vol. 03 No.02, Februari 2012. Pekanbaru
- Fidler, David P. 2009. "HEALTH IN FOREIGN POLICY: AN ANALYTICAL OVERVIEW". Political Journal. Vol.15. No.3. United Kingdom: Taylor & Francis Ltd
- Permadi, Dedy. 2009, Media Masa Sebagai Instrumen Diplomasi Amerika Serikat Dalam Kasus Invasi Ke Irak dan Afganistan. Jurnal Ilmiah Scriptura, Vol.3.
- Nuchterlain, Donald E. 1979. *National Interest A New Approach*. Orbis. Vol 23. No.1
- Sudira, Nyoman. 2013. Konflik Laut Cina Selatan dan Politik Luar Negeri Indonesia ke Amerika dan Eropa. Dalam Jurnal Hubungan Internasional. Vol 1 No.3
- Planifolia, Vanilla. "Rebalancing Strategic Amerika Serikat di Kawasan Asia-Pasifik", Jurnal Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.
- Thayer, Charley A. 2011. *Chinese Assertiveness in South China Sea and South East Asian Responses*" Journal of Current Southeast Asian Affairs, Vo. 30. No.2
- Khairunnisa. 2013. "Kebijakan Militer Amerika Serikat di Kawasan Asia Pasifik 2009-2012", e-Journal Ilmu Hubungan Internasional Universitas Mulawarman.
- Lisbet. 2012. "Peningkatan Kekuatan Militer China", Vol. IV. No.05
- Simela Victor Muhamad. 2012. *Kepentingan China dan Posisi Asean dalam Sengketa laut China Selatan*. Jurnal info Singkat Hub. Internasional vol. IV, No 08/II/P3DI/April/2012.

## Report

Vaughn Bruce, *Indonesia : Domestic Politics, Strategic Dynamics and U.S Interests*, in CRS Report For Congress, January 31 2011

Murray, Hiebert dkk, September 2013. *A US – Indonesia Partnership for 2020, Recommendations for forging a 21<sup>st</sup> Century Relationship*. A report of CSIS Sumitro Chair for Southeast Asia Studies

## Buku

Iva Rachmawati, 2012. *Memahami Perkembangan Studi Hubungan Internasional*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo.

Mas'ood, Mochtar *Ilmu Hubungan Internasional. Disiplin dan Metodologi* (Jakarta LP3S. 1990)

Jackson Robert dan Sorensen Georg. 2009. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

James E , Dougherty, Pfaltzgraff Robert L.. 1997 *Contending Theories of International Relations, A Comprehensive Survey*. New York: Addison-Wesley Educational Publisher Inc.

Perwita, Banyu, AA & Yani, Yanyan M, 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. PT Remaja Rosdakarya.

Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar Dasar ilmu Politik*. Jakarta; Gramedia Pustaka,

Morgenthau , Hans. 1973, *Politic Among Nations: The Struggle for Power and Peace*, New York: Knopf

Rudy, T.May, 2002, “ *Studi Strategis Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*”, Bandung : Refika Aditama.

Dougherty James E. dan Pfaltze, Robert L. graff , Jr 1986. *Contending Theories Of International Relations: A Comprehensive Survey*. New York: Longman

Anderson, Justin V & Jeffrey A. Lersen. September 2013, *Extended Deterrence and Allied Assurance : Key Concepts and Current Challenges for U.S Policy*, Colorado: USAF Institute for National Security Studies.

Tim Penulis Kemenlu RI, Buku Diplomasi Indonesia 2011.

Pratama, Anindita dkk, 2015. *Membumikan Diplomasi, Membangun Negeri ; Kumpulan Tulisan dan Rekomendasi dari Peserta Sekdilu XXXIX*. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.

Kompilasi Pemikiran Anggota Komisi I DPR RI 2009-2014, September 2014. “Indonesia Berdaulat dan Bermartabat”. RM BOOKS.Hakim, Chappy MARSEKAL TNI (PURN. 2011, “*Pertahanan Indonesia Angkatan Perang Negara Kepulauan*”, Indonesia : Red & White Publishing

Dam, Syamsumar. April 2010, “ *Politik Kelautan* “. Jakarta, Bumi Aksara.

## Website

“26 Pesawat F-16 pasti datang” dalam <https://cakidur.wordpress.com/tag/f-16/> diakses pada 11 November 2016 pukul 22.50 WIB.

<http://ramalanintelijen.net/mengulas-f-16-hibah-satu-terbakar-dua-retak-ada-apa/> diakses pada 14 November 2016 pukul 00.05 WIB

<http://wawancara.news.viva.co.id/news/read/187684-arti-penting-kunjungan-obama-bagi-indonesia> diakses pada 9 November 2016 pukul 21.35 WIB

[http://www.theglobal-review.com/content\\_detail.php?lang=id&id=9319&type=8](http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=9319&type=8) diakses pada 6 November 2016 pukul 15.35 WIB.

“Indonesia’s Population Increasing by 3 Million Yearly,” *Xinhua News Agency*, June 3, 2008.

Amerika Serikat mempertahankan powernya, diakses melalui <http://www.whitehouse.gov/issues/foreign-policy>.

“Military Spending in South-East Asia : Shopping Spree,” *Economist*, March 24, 2012, <http://www.economist.com/node/21551056>. diakses pada 5 Mei 2017 Pukul 18.50 WIB

“Amerika-Indonesia Siap Lanjutkan Kembali Kerja Sama Pertahanan”, 11 September 2012, dalam <http://m.beritasatu.com/berita-utama>. Diakses pada 2 Mei 2017, Pukul 06.47 WIB

[www.kemlu.go.id](http://www.kemlu.go.id)

EIA <http://www.eia.gov/countries/regions-topics.cfm?fips=SCS6> April 2015

*China akan tingkatan Anggaran Militer.*  
2011. BBC. 4 Maret. Diakses dari  
<http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2011/03/110304-chinadefense>.  
Diakses pada 8 Agustus 2017

<http://militermeter.com/arah-strategi-sistem-pertahanan-udara-indonesia/> .Diakses pada 7 Agustus 2017 pukul 01.00 WIB

<http://www.garudamiliter.net/g-kekuatan-alutsista-tni-yang-canggih-dan-modern/>

“*Kebijakan pivot to Asia Amerika Serikat {Indonesia harus memanfaatkan peluang}*”  
<http://international.sindonews.com/read/716175/40/indonesia-harus-manfaatkan-peluang-1360472295>

“Kebijakan luar negeri”,  
<http://foreignpolicy.com/2016/09/03/the-legacy-of-obamas-pivot-to-asia/>,  
diakses pada 8 Agustus 2017

“Kerjasama AS dan ASEAN dalam *US Pivot to Asia*”,  
<https://www.globalasia.org/wp-content/uploads/2012/12/59.pdf>,  
diakses pada 8 Agustus 2017

Joao Arthur Reis. 24 Januari 2014. China’s Dual Response to the US Pivot. Dalam  
<http://www.atimes.com/atimes/China/CHIN-01-240114.html>. diakses pada 8 Agustus 2017.

Menyambut Kedatangan Alutsista TNI 2014  
<http://arc.web.id/artikel/603-menyambut-kedatangan-alutsista-2014.html> diakses pada 14 November 2016 pukul 00.05 WIB